

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Pengertian Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh kerusakan otak, menyebabkan gangguan dalam perkembangan komunikasi, perilaku, keterampilan sosial, sensorik, gerak dan pembelajaran (Peeters, 2004). Data terkait jumlah anak dengan gangguan autis di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun jumlah penyandang autisme disinyalir meningkat terus di Indonesia, dengan tambahan 500 anak pengidap autis tiap tahun. Menurut data terakhir pada 2021, jumlah penderita anak Autisme di Indonesia naik drastis hingga mencapai sekitar 2,4 juta (Tempo.co, 2023).

Umumnya tindakan intervensi yang dilakukan bagi individu dengan autisme yaitu meliputi kegiatan terapi meliputi kognitif, sensori-integrasi, okupasi, motorik dan lain sebagainya, mulai dari usia sedini mungkin apabila ditemui indikasi yang mengarah pada autisme. Proses dan pencapaian hasil terapi bagi tiap individu autisme pun berbeda-beda, tergantung masalah dari masing-masing individu tersebut.

Dan pada saat individu tersebut sudah berusia remaja / dewasa dan sudah mampu untuk diarahkan supaya bisa hidup bermasyarakat dan mengembangkan ketrampilan mereka masing-masing, diperlukan suatu fasilitas yang mampu mengakomodir kegiatan tersebut. Terlebih lagi, individu dengan autisme memiliki hak hidup dan bernegara sama dengan orang lain, mereka harus mampu hidup mandiri di suatu hari.

I.1.2 Layanan Terapi Individu Autisme

Di Kota – kota besar , maupun daerah di Indonesia, sudah cukup banyak dijumpai, pusat layanan terapi / pelatihan dan pengembangan bagi individu

autism, baik dari pihak swasta maupun pemerintah. Di Kota Semarang, banyak dijumpai fasilitas terapi individu autis yang menjadi satu bagian dengan pusat fasilitas kesehatan seperti rumah sakit maupun berada pada bangunan Tunggal, namun secara prasarana penulis anggap kurang representatif. Juga dengan karakteristik ruangan-ruangan yang disediakan, yang tidak jarang menyebabkan klien kurang fokus terhadap materi dan kurang rileks. Pemanfaatan fasilitas (ruangan, instrument, sarana pendukung) menurut penulis masih sangat terbatas, dan tidak terintegrasi dengan bangunan. Sehingga menurut pengamatan penulis, perlu suatu pendekatan perancangan / desain yang memiliki suatu konsep yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan individu autis maupun individu berkebutuhan khusus lainnya.

Diperlukan suatu fasilitas pengembangan pelatihan bagi individu autism yang sifatnya komprehensif, untuk berbagai macam usia, mengingat rentang usia individu autism tidak hanya pada usia anak-anak, namun juga usia remaja hingga dewasa. Selain kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masing-masing individu, juga perlu dipersiapkan pelatihan dan pengembangan bakat bagi mereka, untuk siap hidup bermasyarakat dan mandiri.

I.1.3 Multi Sensori desain pada Autisme

Desain Arsitektur Multisensori mengacu pada desain beberapa fitur sensorik yang berkontribusi pada lapisan pengalaman sensorik pada saat yang sama atau bertahap. Hal ini dialami melalui saluran sensorik yang berbeda atau cara mendengar, melihat, menyentuh, mengecap, dan mencium (Frankel, 2023).

Desain arsitekturnya disebut Arsitektur responsif. Dalam hal ini penghuni dan lingkungannya terlibat dalam setiap perasaan, pikiran, dan perilaku. Di sinilah desain sensorik datang, karena ini adalah cara perancangan yang berfokus pada penghuni gedung dan sangat memperhatikan bagaimana ruangan dapat mempengaruhi mereka, baik di dalam maupun di luar ruangan jangka pendek dan jangka panjang. Indra utama manusia:

penglihatan, rasa, sentuhan, penciuman, dan pendengaran (Pallasmaa, Juhani, 2012). Arsitektur sensorik menggunakan indera manusia sebagai sarana untuk menciptakan hubungan mendalam antara manusia dan ruang yang mereka tinggali. Dengan demikian, ia mengeksplorasi cahaya, suara, tekstur, bau, dan bahkan suhu untuk memengaruhi persepsi dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Salah satu permasalahan bagi individu autisme adalah mereka cenderung lebih sensitif terhadap rangsangan dari luar, rangsangan tersebut dapat berupa Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan. Sehingga tema perancangan lingkungan berbasis arsitektur multisensori menjadi relevan bagi perancangan pelatihan dan pengembangan bagi individu autisme.

Dengan penerapan perancangan berbasis multisensori desain, diharapkan pengguna dari Gedung dapat merasa nyaman dan aman, Dimana masalah terkait sensitivitas (hyper-sensitif dan Hypo-sensitif) merupakan permasalahan yang dialami oleh seluruh individu dengan autisme, dan juga seluruh moda sensori bagi individu autisme bisa terstimulus lebih baik agar materi pelatihan yang diberikan bisa tepat guna dan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan mereka. Penerapan perancangan tersebut mencakup seluruh aspek dari lingkungan, bangunan, hingga elemen – elemen pengisi di dalam lingkungan tersebut, sehingga menciptakan suatu lingkungan pelatihan yang terintegrasi dalam aspek multisensori desain.

I.2 Perumusan Masalah

Terdapat beberapa permasalahan rancangan yang akan dihadapi antara lain :

1. Proses pelatihan / terapi bagi individu autisme merupakan suatu proses rangkaian yang panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga rentan bagi individu berkebutuhan khusus seperti autisme mengalami rasa bosan, stress, takut cemas bahkan depresi selama proses terapi tersebut. Sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada kondisi mental yang akan membuat proses terapi

semakin sulit. Oleh karena itu, diperlukan suatu lingkungan binaan yang secara menyeluruh mampu mengakomodir kebutuhan akan terapi yang tepat dan karakteristik dari individu dengan autisme tersebut.

2. Salah satu permasalahan bagi individu autisme adalah mereka cenderung lebih sensitif terhadap rangsangan dari luar, rangsangan tersebut dapat berupa Indera penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan. Sehingga tema perancangan lingkungan berbasis arsitektur multisensori menjadi relevan bagi perancangan pelatihan dan pengembangan bagi individu autisme.
3. Kendala studi preseden yang ada di sekitar lokasi perancangan, mengingat masih sangat terbatasnya fasilitas terapi terkait multisensori pada klinik tumbuh kembang / pusat layanan terapi autisme.
4. Referensi terkait penerapan desain arsitektur multisensori bagi autisme yang komprehensif didalam negeri.
5. Pemahaman ahli / praktisi dalam manfaat ilmu desain arsitektur multisensori sebagai suatu metode yang efektif bagi kegiatan terapi / pembelajaran individu dengan autisme.

Perancangan Tesis ditujukan untuk menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Penangan apa yang dirasa paling efektif guna kegiatan terapi / pembelajaran individu dengan autisme?
2. Bagaimana pendekatan arsitektur multisensori bisa memberikan dampak signifikan dalam kegiatan terapi / pembelajaran bagi individu dengan autisme?
3. Apa sasaran yang bisa di peroleh dari metode pendekatan arsitektur multisensori bagi individu dengan autisme?

I.3 Tujuan Perancangan

Menghasilkan rancangan suatu fasilitas pusat pelatihan dan keterampilan khususnya ketrampilan hidup bagi individu dengan autisme yang efektif bagi proses perkembangan mereka dan menjadi suatu tempat dimana mereka

merasa aman, dan nyaman dalam melakukan semua aktivitas, sehingga semua materi yang diberikan oleh praktisi / terapis bisa terserap secara maksimal, guna bekal mereka hidup bermasyarakat dan mandiri dikemudian hari.

I.4 Manfaat Perancangan

Terdapat dua manfaat yang menurut penulis bisa didapatkan dari penyusunan Tesis ini, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Bisa menjadi referensi maupun literasi untuk kedepannya dalam penyusunan suatu karya ilmiah terkait lingkungan berbasis konsep arsitektur Multi-sensori.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis bisa menjadi pedoman / acuan pada perancangan suatu bangunan / lingkungan yang berbasis arsitektur Multi-sensori.

I.5 Lingkup dan Batasan Rancangan

Lingkup dan Batasan rancangan dijelaskan agar perancangan dapat fokus mengatasi permasalahan rancangan secara efektif dan efisien, antara lain sebagai berikut :

1. Lokasi perancangan *Autism Life Skills Center* Berbasis Lingkungan Multisensori di Kota Semarang, mengingat kemudahan informasi, data, studi preseden, serta ketersediaan fasilitas serupa yang masih sangat terbatas dari segi sarana dan prasarana menurut pengamatan penulis.
2. Pusat pengembangan dan pelatihan autisme berbasis lingkungan pembelajaran multisensori diharapkan mampu mengakomodir beberapa sarana yang berfokus pada kegiatan pengembangan, terapi dan pelatihan bagi individu autisme mulai usia anak-anak hingga dewasa
3. Rancangan pusat pengembangan dan pelatihan ini juga terintegrasi dengan fasilitas hunian berbantuan (*assisted living*), fasilitas

pendukung untuk meningkatkan skill / kemampuan mereka baik dalam bidang olahraga, wirausaha yang merangkul UKM / Usaha Mikro setempat., seni budaya dan lain sebagainya.

4. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan aksesibilitas yang strategis dan masih di wilayah perkotaan Semarang. Mempertimbangkan kemudahan akses dari luar kota (via tol) mengingat cukup banyak pengguna fasilitas terapi yang berasal dari wilayah luar kota. Dengan pertimbangan ketersediaan lahan dan penghijauan yang masih cukup banyak, beberapa konsep terkait kenyamanan ruang yang memaksimalkan unsur pengahawaan maupun pencahayaan alami yang juga bisa diadaptasi dalam perancangan ini.
5. Kajian perilaku individu akan fokus pada perilaku individu autisme di Pusat Layanan Autisme Kota Semarang dan Yogasmara Learning Center.
6. Lingkup perancangan menghasilkan keluarah berupa konsep zonasi bangunan, denah , tampak dan konsep potongan bangunan dan Kawasan, serta visualisasi eksterior maupun interior bangunan.

I.6 Metode Perancangan

Metode penelitian yang dipergunakan dalam proses perancangan yaitu melalui pengumpulan data berupa kajian literatur melalui sumber – sumber terdahulu maupun studi preseden , pendekatan desain, analisa data, yang kemudian keseluruhan metode tersebut dirumuskan menjadi suatu sintesa desain yang akan menjadi konsep perancangan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapat melalui kajian literatur lewat internet (e-book, jurnal / artikel terdahulu) khususnya terkait pemahaman mengenai arsitektur multisensori dan arsitektur yang ramah terhadap individu autis. Studi literatur juga dilakukan melalui studi preseden secara langsung ke obyek yang berkaitan dengan tema perancangan yang berada di Kota Semarang, maupun obyek lain melalui internet.

2. Pendekatan Desain

Suatu pusat pelatihan dan pengembangan bagi individu autis dalam berbagai rentang usia, dengan tujuan utama melatih kemandirian mereka dalam hidup bermasyarakat dikemudian hari. Segala aktivitas pelatihan dan pengembangan yang ada didalamnya mengedepankan aspek perancangan multisensori, mengingat individu dengan autis memiliki kecenderungan hipersensitifitas maupun hiposensitifitas. Dimana seluruh kegiatan didalamnya terintegrasi satu sama lain, serta memperhatikan aspek perancangan yang ramah terhadap individu autis.

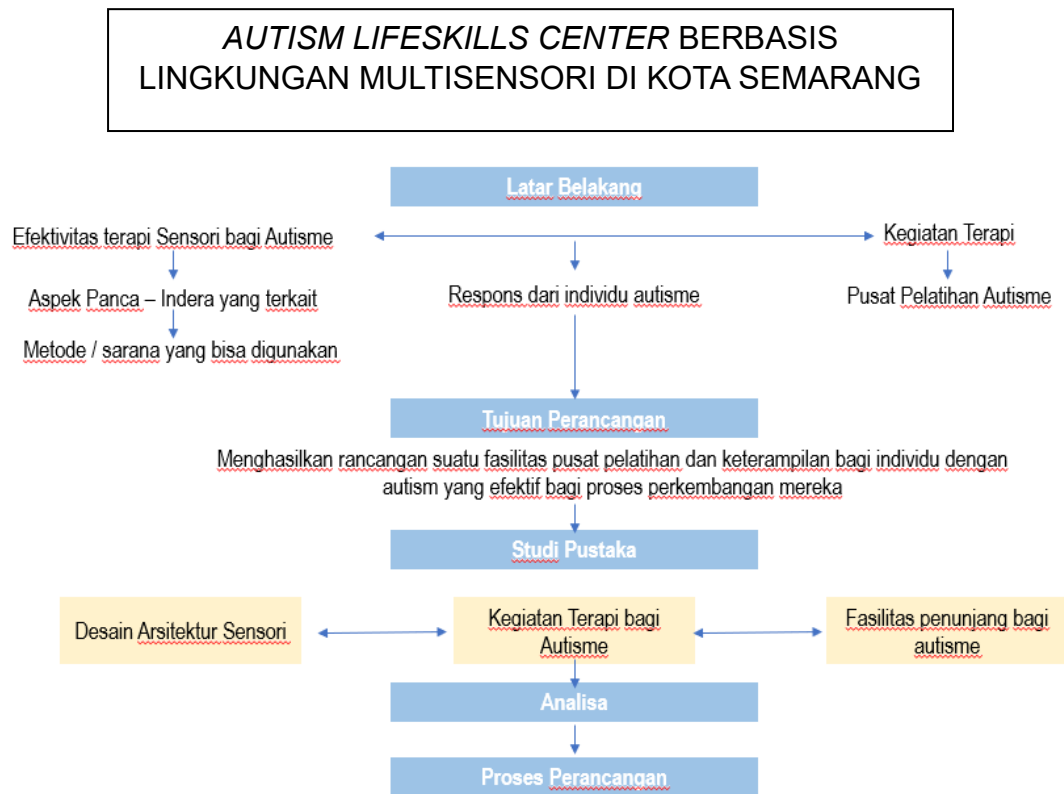
3. Analisis Data

Analisa data terkait lokasi perancangan meliputi (Koefisien Dasar Bangunan, Koefisien Lantai Bangunan, Koefisien Dasar Hijau) berdasarkan regulasi setempat, kemudian analisa kegiatan yang diakomodir dalam perancangan sehingga menghasilkan kebutuhan ruang sesuai dengan masing-masing kegiatan pelatihan.

4. Sintesa Desain

Sintesa desain dilakukan dengan penggabungan seluruh konsep dari literasi terkait arsitektur multisensori, arsitektur yang ramah autis maupun hasil pengamatan studi preseden yang kemudian dituangkan menjadi suatu hasil karya perancangan yang bisa menjadi satu kesatuan yang harmonis pada lokasi perancangan.

I.7 Kerangka Pemikiran



Gambar I.1.Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis